

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, karena dengan pendidikan seorang manusia dapat mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan yang berguna untuk kehidupannya. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia. Suatu tindakan proses belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu. “Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak”.¹

Terdapat tingkatan dalam suatu pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar, menengah, atas sampai dengan pendidikan didalam perguruan tinggi. Pendidikan dianggap sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan sangatlah penting bagi suatu bangsa karena dengan pendidikan, manusia memiliki pengetahuan dan sikap yang baik.

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>. (diakses pada Selasa, 21 Februari pukul 10.12).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan. Dalam beberapa tahun ini sejumlah negara-negara berkembang, kadang-kadang dengan dukungan badan bantuan internasional, telah melakukan upaya besar-besaran untuk menyekolahkan anak-anak usia sekolah. Pencapaian pendidikan yang lebih dikenal di Indonesia dengan sebutan “Wajib Belajar”, terutama pendidikan dasar (9th), dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan standar kehidupan di negara berkembang dan juga untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi negara. Namun dalam pelaksanaannya program ini masih menghadapi sejumlah kendala diantaranya adalah: (1) Masih belum tingginya kesadaran sebagian anggota masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, (2) Masih signifikannya angka putus sekolah pada tingkat SD/MI dan SMP/MTs, dan (3) sementara angka melanjutkan ke tingkat SMP/MTs masih belum maksimal.

Kunci yang paling utama dalam proses pendidikan adalah belajar. Pendidikan dan belajar bagaikan dua pasang logam mata uang yang tidak bisa dipisahkan. “Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya”.²

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar> (diakses pada Selasa, 21 Februari pukul 10.30).

Pendidikan yang baik antara lain dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang terjadi serta hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan. Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil dari usaha belajar yang dilaksanakan siswa.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya; (1) Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. (2) Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran. Berhasil atau tidaknya hasil belajar dapat kita lihat dengan hasil belajar UAS, UTS, ulangan harian, tugas latihan baik yang dilakukan berkelompok ataupun secara individu, selain itu juga hasil belajar dapat kita lihat melalui hasil survei Programme for International Study Assesment (PISA) untuk mengetahui prestasi anak bangsa di seluruh dunia. Hal tersebut didukung oleh kasus berikut:

Kemampuan matematika siswa-siswi Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara dalam survei Programme for International Study Assesment (PISA) di bawah Organization Economic Cooperation and Development (OECD).³

Proses belajar tidak selalu berhasil, hasil belajar yang dicapai antara peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

³ http://print.kompas.com/baca/2015/09/15/Popularitas-Perpustakaan-Semakin-Pudar-Dilibas-Dig?utm_source=bacajuga (diakses pada Selasa, 18 Juli pukul 19.14)

siswa. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar).

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah kesehatan jasmani. Jika kesehatan jasmani seseorang terganggu, baik kesehatan dalam maupun luar fisik, maka ia akan sulit berkonsentrasi terhadap pelajaran. Ia akan lebih fokus merasakan sakit dalam tubuhnya dan tidak masuk sekolah. Hal itu menyebabkan siswa yang sakit akan tertinggal dalam materi pelajaran dibandingkan dengan siswa lain yang jasmaninya sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Pepsodent dan Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) UI mengungkapkan:

“Fakta bahwa siswa yang sering sakit gigi cenderung lebih banyak absen. Ini berpengaruh pada prestasi belajar. Penelitian yang melibatkan 984 anak di tiga Sekolah Dasar di Bekasi ini memperlihatkan fakta bahwa 94% anak usia enam hingga tujuh tahun mengalami sedikitnya satu gigi berlubang pada gigi susu mereka. Sementara itu, 82% anak usia 10-11 tahun juga memiliki satu gigi berlubang pada gigi tetap mereka”.⁴

Jika kesehatan jasmani kurang baik, maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa dalam belajar.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar siswa bukan hanya tergantung dari individu itu. Akan tetapi hasil belajar dipengaruhi faktor dari luar juga. Pada dasarnya individu memiliki kemampuan yang sama dalam belajar, namun ada beberapa hal yang mempengaruhi sehingga terjadi suatu perbedaan dalam

⁴ <http://lifestyle.bisnis.com/read/20150225/106/406375/gigi-berlubang-bikin-prestasi-anak-menurun> (diakses pada Senin, 03 April pukul 13.37).

mencapai hasil belajar. Siswa yang mengalami satu masalah, sebagian ada yang berusaha mengatasinya dan berprestasi keluar dari masalahnya, tetapi pada umumnya mereka tidak mampu mengatasinya dengan sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu keterlibatan orang tua atau keluarga dan guru sangat diperlukan sebagai orang terdekatnya. Dikutip dalam berita *Trimbunnews*:

“Ratusan siswa dari jenjang SD, SMP, SMA/SMK di Klaten mengalami putus sekolah. Perhatian dari orangtua yang dinilai kurang, dituding menjadi penyebab angka putus sekolah (APS). Catatan Dinas Pendidikan (Disdik) Klaten, sebanyak 285 siswa-siswi jenjang SMA/SMK tidak dapat melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Sementara itu di tingkat SMP terdapat 36 murid yang putus sekolah dan pada tingkat SD ada 31 siswa yang putus sekolah. Kadisdik Klaten Pantoro menyatakan, terdapat berbagai alasan mengapa anak tidak bisa meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi. Satu diantaranya adalah faktor perhatian keluarga yang dinilai kurang pada pentingnya pendidikan”.⁵

Keluarga merupakan faktor utama lingkungan eksternal yang berperan penting terhadap hasil belajar siswa. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan anak, dimana tempat ia pertama kali mendapat pelajaran. Di dalam keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak yang saling melengkapi satu sama lain. Ketiga komponen tersebut akan membentuk suatu keharmonisan dan apa yang dibutuhkan anak sebagai peserta didik akan terpenuhi baik dalam segi perhatian, kasih sayang, motivasi, perlindungan akan terpenuhi. Harapan sukses yang

⁵ <http://www.tribunnews.com/regional/2015/03/25/kurang-perhatian-orangtua-ratusan-pelajar-di-klaten-putus-sekolah> (diakses pada Senin, 03 April pukul 13.56).

ditargetkan untuk dicapai oleh siswa di sekolah mutlak harus didukung perhatian orang tuanya, baik secara psikologis maupun dalam pemenuhan sarana dan prasarana belajar.

Perhatian orang tua dalam lingkungan keluarga yang penting adalah memberikan pengalaman pertama pada masa anak – anak. Pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi dan menjamin kehidupan emosional anak.

Motivasi belajar merupakan energi pendorong yang ada pada diri tiap-tiap siswa baik yang muncul dari diri sendiri ataupun sesuatu yang diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan sehingga siswa melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran. “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.”⁶

Seorang siswa yang sekolah memiliki motivasi belajar yang tinggi akan rajin mengerjakan segala tugas yang dibebankan kepadanya. Siswa juga akan rajin belajar untuk mengulang semua materi pelajaran yang diberikannya, sehingga pada akhirnya prestasi yang didapatkan akan meningkat. Seorang siswa yang memiliki

⁶ <http://belajarpsikologi.com/pengertian-motivasi-belajar/>. (diakses pada Selasa, 21 Februari pukul 12.20).

motivasi yang rendah akan malas untuk belajar sehingga akan berpengaruh juga terhadap prestasi belajarnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi belajar siswa sangatlah diperlukan karena berfungsi agar siswa memiliki ketertarikan dan semangat dalam belajar serta menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Motivasi belajar ada yang bersifat intrinsik serta ada yang bersifat ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa. Namun, banyak siswa yang kurang memiliki motivasi baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik dikarenakan kurang memiliki minat pada mata pelajaran tertentu sehingga jika motivasi siswa rendah, maka hasil belajar akan rendah dikarenakan siswa tersebut pasif dalam pembelajaran. Ketidak aktifan siswa pada proses pembelajaran juga akan berpengaruh negatif terhadap hasil dan prestasi belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh kasus berikut:

Wonosari,(sorotgunungkidul.com) – Kegagalan Ujian Nasional tingkat SMP sederajat tahun ini cukup menimbulkan kekecewaan dari berbagai pihak. Hal ini diungkapkan oleh Kasi Kurikulum Disdikpora Kabupaten Gunungkidul, Khahyanto Utomo. "kegagalan UN kali ini berasal dari tingkat kecerdasan siswa itu sendiri. Dan yang jelas, karena kurangnya motivasi belajar dari anak tersebut serta siswa tersebut tidak aktif saat pembelajaran. Tidak berani bertanya saat belum mengerti apa yang dijelaskan oleh guru," katanya.⁷

Motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri seseorang yang mendorong kegiatan belajar serta kelangsungan belajar dalam mencapai suatu

⁷ <http://sorotgunungkidul.com/berita-gunungkidul-1277-kegagalan-un-smp-karena-kurangnyamotivasi-siswa.html>, (diakses pada Selasa, 21 Februari pukul 12.45).

tujuan untuk menambah pengalaman, pengetahuan dan keterampilan. Dalam motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain cita-cita, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran seperti perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup, upaya guru dalam membelajarkan siswa, tingkat kesadaran diri siswa dan suasana kelas serta pengaruh kelompok siswa.

Dibutuhkan motivator yang baik untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar dapat dibangun dari dalam diri peserta didik melalui motivator yang dalam hal ini peran motivator bagi peserta didik di sekolah adalah pengajar atau guru. Untuk dapat memotivasi peserta didik, seorang guru harus memiliki kompetensi yang unggul. Sebagai bagian dari tugas dan kewajibannya, guru harus dapat memberikan motivasi yang baik kepada peserta didik. Seorang guru yang memiliki kompetensi yang unggul akan mampu menjadi motivator bagi peserta didiknya. Kompetensi guru dan motivasi belajar peserta didik secara tidak langsung memiliki kaitan yang erat, karena dimana seorang guru memiliki kompetensi yang mumpuni baik secara pedagogik, profesional, kepribadian maupun sosial, maka seorang guru akan dapat memotivasi peserta didiknya. Peserta didik akan memiliki persepsi yang baik terhadap kompetensi guru yang mumpuni, sehingga peserta didik akan memberikan apresiasi kepada guru berupa motivasi belajar yang tinggi dari dalam diri peserta didik. Seorang guru yang mampu memberikan motivasi kepada peserta didik akan dapat menciptakan suasana

pembelajaran yang kondusif. Untuk itu, sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki kompetensi yang unggul. Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar, dalam hal ini peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Namun amat disayangkan masih banyak guru khususnya di Indonesia ini yang masih memiliki kompetensi mengajar yang rendah. Hal tersebut didukung oleh kasus berikut:

JAKARTA, News.okezone.com- Uji Kompetensi Guru (UKG) menjadi salah satu program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yang menjadi sorotan sepanjang 2015. Tahun ini, hampir tiga juta guru sudah menjalani UKG yang dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan pada November lalu. Rata-rata UKG nasional 53,02, sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata nilai di angka 55. Selain itu, rerata nilai profesional 54,77, sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94," ujarnya di Kemdikbud, Rabu (30/12/2015).⁸

Perpustakaan sekolah sesungguhnya adalah sarana penunjang pendidikan disekolah yang berupa kumpulan bahan pustaka tersebut diorganisir secara sistematis dalam satu ruang sehingga dapat membantu peserta didik dan para guru dalam proses pembelajaran. Sehingga, dengan demikian, perpustakaan turut serta

⁸ <http://news.okezone.com/read/2015/12/30/65/1277618/rata-rata-nilai-ukg-di-bawah-standar> (diakses pada Senin, 03 April pukul 21.46)

dalam mensukseskan pencapaian tujuan lembaga pendidikan yang menaunginya. Namun pada kenyataannya masih banyak sekolah yang tidak memiliki perpustakaan dengan berbagai alasan, salah satunya yaitu kurangnya lahan untuk membangun perpustakaan sekolah. Hal tersebut didukung oleh kasus berikut:

JAKARTA - Berdasarkan data Dapodik Kemdikbud terbaru, sebanyak 74.552 dari 213.811 sekolah di Indonesia belum memiliki perpustakaan. "Penyebab mereka tak punya perpustakaan itu, misalnya lahannya memang tidak ada atau karena belum mengajukan proposal."⁹

Budaya berkunjung ke perpustakaan sekolah dirasa masih minim. Meski mayoritas siswa sekolah mengaku pernah mengunjungi perpustakaan di sekolahnya, intensitasnya sangat jarang. Sebagian siswa mengaku kunjungan ke perpustakaan dilakukan hanya untuk mengerjakan tugas dari sekolah. Hal ini didukung oleh kasus berikut:

Rendahnya kunjungan masyarakat ke perpustakaan juga terlihat di perpustakaan milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dalam lima tahun terakhir, pengguna jasa perpustakaan daerah sekitar 400.000 orang. Sementara penikmat perpustakaan keliling yang dikelola Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DKI Jakarta hanya sekitar 200.000 orang per tahun.¹⁰

Sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa agar dapat menumbuhkan, mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan kemampuan sebagai manusia seutuhnya. Dengan

⁹ <http://news.okezone.com/read/2016/10/12/65/1512645/74-ribu-sekolah-tak-punya-perpustakaan> (diakses pada Selasa, 21 Februari pukul 13.05).

¹⁰ http://print.kompas.com/baca/2015/09/15/Popularitas-Perpustakaan-Semakin-Pudar-Dilibas-Dig?utm_source=bacajuga (diakses pada Selasa, 18 Juli pukul 19.14)

adanya perpustakaan sekolah maka peserta didik diharapkan dapat termotivasi untuk dapat terus meningkatkan hasil belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan peserta didik didalam belajar. Motivasi tidak hanya penting untuk membuat peserta didik menentukan aktivitas belajar, melainkan juga menentukan berapa banyak peserta didik dapat belajar dari aktivitas yang mereka lakukan atau informasikan yang mereka hadapi. Secara sederhana dapat diartikan bahwa apabila peserta didik tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar.

Pengantar akuntansi adalah seni ketrampilan dalam hal mencatat dan mengolah data transaksi keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan. Karena sifatnya pengantar, maka ditekankan penjelasan secara umum atas ilmu akuntansi. Di Sekolah Menengah Kejuruan, pengantar akuntansi merupakan mata pelajaran pokok dan wajib yang diajarkan untuk kelas X khususnya dalam kompetensi keahlian akuntansi. Guru ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran khusus pengantar akuntansi, hal ini karena konsep pengantar akuntansi amatlah penting terutama bagi siswa baru yang belum sama sekali mengenal apa itu akuntansi.

SMK Negeri 16 Jakarta merupakan salah satu SMK Negeri yang berada di daerah manggarai, Jakarta Pusat. SMK Negeri 16 Jakarta memiliki 3 jurusan yaitu, Akuntansi, Administrasi Perkantoran dan Pemasaran. Seperti halnya diatas terkait permasalahan-permasalahan yang terjadi didunia pendidikan kita bahwa SMK Negeri 16 Jakarta juga tidak luput dari permasalahan-permasalahan tersebut.

Terkait fasilitas belajar di SMK Negeri 16 Jakarta, masih kurangnya ruangan untuk proses pembelajaran sehingga mengakibatkan pemanfaatan 1 fasilitas (ruang ibadah) yang digunakan menjadi multifungsi, yaitu ruang kelas dan ruang ibadah. Selain itu minimnya pemanfaatan perpustakaan sekolah hal ini dilihat dari kurangnya koleksi perpustakaan dan koleksi buku mata pelajaran yang dijadikan sebagai buku acuan siswa belajar dengan jumlah yang minim, hal ini mengakibatkan siswa harus belajar dengan keadaan 1 buku untuk 2 siswa atau bahkan lebih.

Motivasi belajar siswa yang rendah dapat kita dapatkan di SMK Negeri 16 Jakarta dimana hal ini terlihat dari fokus peserta didik dalam menerima pembelajaran yang masih rendah, seringnya pengabaian terhadap tugas-tugas yang diberikan, kurangnya pendalaman materi diluar waktu pembelajaran disekolah serta ciri-ciri lain yang mengindikasikan masih rendahnya motivasi siswa dalam belajar.

Dari permasalahan-permasalahan diatas berdampak pada rendahnya hasil evaluasi sementara yang jauh dari standar nilai KKM terutama pada pembelajaran teori yang dilakukan oleh penulis pada saat melakukan PKM di SMK Negeri 16 Jakarta, hal tersebut dikhawatirkan berlanjut pada pencapaian prestasi siswa kedepan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan

Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pengantar Akuntansi Pada SMKN 16 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dapat diidentifikasi bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kesehatan jasmani terganggu.
2. Kurangnya perhatian orang tua.
3. Kurangnya motivasi belajar siswa
4. Rendahnya kompetensi guru mengajar
5. Rendahnya jumlah sekolah yang memiliki perpustakaan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada pemanfaatan perpustakaan sekolah dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Pemanfaatan perpustakaan dapat diukur dengan indikator berdasarkan dimensi pelayanan yang diperoleh siswa yaitu pelayanan sirkulasi (peminjaman buku & kunjungan siswa) dan pelayanan referensi (pelayanan pencarian informasi & pelayanan pemberian bimbingan belajar). Sedangkan motivasi belajar diukur dengan indikator motivasi intrinsik (hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar & harapan akan cita-cita) dan motivasi ekstrinsik (adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif & kegiatan belajar yang menarik). Hasil belajar siswa dapat diukur dengan ranah

kognitif dan ranah psikomotorik (rata-rata nilai UTS, Ulangan dan Tugas Individu mata pelajaran Pengantar Akuntansi).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah hal-hal yang dapat mempengaruhi penurunan hasil belajar siswa, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pengantar Akuntansi?
2. Adakah pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pengantar Akuntansi?
3. Adakah pengaruh pemanfaatan perpustakaan sekolah dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pengantar Akuntansi?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi dibidang pendidikan khususnya pendidikan akuntansi yang terkait dengan motivasi belajar siswa dan keaktifan siswa.

2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa mengenai pemanfaatan buku-buku yang terdapat pada perpustakaan sekolah dan motivasi belajar dalam belajar sehingga menjadi bekal tersendiri bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai calon guru.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih memanfaatkan perpustakaan sekolah dan motivasi belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi Sekolah

Dengan mengetahui Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Pada SMKN 16 Jakarta, maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan.